

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis antara siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think-alouds* dan kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan menulis dongeng lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian dengan gain di kelas eksperimen sebesar 4,7 dengan kemampuan menulis dilihat bahwa siswa bisa pemahaman isi dongeng, dapat mengorganisasi teks, sudah dapat memilih kata yang sesuai dengan konteks cerita/dongeng, dan tulisan sudah sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, sedangkan gain di kelas kontrol sebesar 0,52 dalam artian bahwa siswa di kelas control rata-rata masih kurang memiliki keterampilan dalam memahami isi dongeng, mengorganisasi teks juga masih belum cukup baik, beberapa pilihan kata yang tidak sesuai dan juga ejaan yang masih kurang tepat dengan kata yang dimaksud.
2. Perkembangan Metakognitif yang dialami siswa di kelas eksperimen mengalami perkembangan lebih baik dibanding di kelas kontrol, hal ini terlihat dalam proses penulisan dongeng yang dilakukan; di mulai dari

pemilihan cerita, bagaimana alur ceritanya hingga pilihan kata yang digunakan yang menjadikan cerita tersebut tergambar menarik, terlihat adanya 3 unsur dalam menulis; pengetahuan (*declarative knowledge*), membangun konsep (*procedural knowledge*), dan penerapan (*conditional knowledge*) dalam sebuah karya, dapat menentukan bagaimana dongeng di mulai, muncul konflik hingga akhir dongeng. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penulis mengambil 6 sampel yang dapat mewakili seluruh siswa. Sedangkan di kelas kontrol proses penulisan dongeng lebih terlihat asal-asalan dan kurang matang sehingga hasil tulisan akhirnya pun kurang menarik dan tidak berkembang.

3. Hasil wawancara dan angket yang dilakukan pada guru dan siswa mengenai model pembelajaran *think-alouds* mendapat respon sangat baik dan sesuai untuk membaca pemahaman, karena di sini siswa dilatih untuk menginterpretasi pendapat sendiri mengenai suatu judul dongeng/cerita, kemudian dilakukan diskusi kelompok berdasarkan dongeng yang ada sehingga anak bisa memahami maksud penulis, selanjutnya siswa diminta untuk menuliskan kembali dongeng yang difahaminya berdasarkan bahasa yang mereka mengerti. Hal ini diharapkan siswa memiliki kekayaan kosakata berbahasa, sehingga ketika diminta menuliskan sebuah dongeng tidak hanya dongeng klasik (Malin Kundang, Sangkuriang, Si Kancil, dll.) yang bisa diceritakan namun juga dongeng-dongeng lain yang tidak kalah menarik.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan, maka saran yang bisa peneliti kemukakan adalah sebagai berikut;

1. Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran *think-alouds* dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan Standar Kompetensi Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak sangat tepat digunakan, dengan model *think-alouds* ini siswa dapat berdiskusi dan bertukar pendapat dengan siswa lain dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung. Namun semua ini kembali tergantung pada kemampuan itu sendiri, karena diskusi akan berjalan dengan baik bila seluruh peserta pembelajaran dapat mengungkapkan pendapatnya, namun jika tidak maka kelompok tersebut hanya tergantung pada siswa pintar. Maka saran peneliti adalah dalam menentukan peserta kelompok selalu sertakan minimal satu siswa pintar di dalamnya, tapi hindari pula siswa pintar seuruhnya dalam satu kelompok, karena tidak akan menghasilkan hasil diskusi kelompok yang baik karena ego siswa pintar biasanya lebih dari siswa biasa.
2. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan dongeng atau cerita, hendaknya selalu diberikan guru salah satunya adalah sebagai sarana penyampaian pesan tanpa ada kesan mengurui, namun efektif dalam menanamkan nilai-nilai atau contoh baik dan buruk sehingga siswa diharapkan dapat menimbang perilaku/sifat baik yang dapat dijadikan

contoh/panutan dan sebaliknya. Bila penerapan nilai sudah dimiliki siswa, maka pada akhirnya tidak perlu lagi adanya pendidikan karakter secara khusus karena dengan dongeng siswa sudah dapat menentukan perbuatan baik dan bisa ditiru atau perbuatan sebaliknya.

3. Penanaman rasa kepemilikan siswa hendaknya lebih diarahkan sekolah, berdasarkan data yang ditemukan dan wawancara pada guru honorer (bukan guru kelas), bahwa siswa merasa terlalu merasa 'ini guru saya atau itu guru sekolah itu', dan lain sebagainya. Sehingga tidak memunculkan rasa hormat kepada yang lebih tua, tetapi lebih karena dia adalah 'guru saya'. Dengan munculnya rasa ini, maka akan semakin berkelompok (berkubu-kubu), yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik ketika antara SD satu dengan SD lain, walaupun masih dalam satu gugus, karena merasa temannya telah disakiti oleh salah satu siswa dari SD lainnya.